

BAB II

KERANGKA TEORI

A. PENGERTIAN KORELASI

Secara umum, korelasi adalah cara untuk mencari suatu hubungan antara dua variabel. Korelasi merupakan salah satu bentuk dan ukuran yang memiliki beberapa variabel dalam hubungan yang menggunakan kata dari korelasi positif, sehingga terjadi perubahan meningkat pada sebuah benda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat. Dalam Matematika, korelasi juga merupakan ukuran dari seberapa dekat dua variabel berubah dalam hubungan satu sama lain. Pada konteks teknik analisis, korelasi biasa digunakan untuk mencari hubungan di antara dua variabel yang memiliki sifat kuantitatif.

Sedangkan, menurut teori probabilitas dan statistika, korelasi juga disebut sebagai koefisien korelasi, yakni nilai yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan linier antara dua peubah acak. Ada pula statistik korelasi yang merupakan metode untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan linear antara variabel. Jika ditemukan hubungan, maka perubahan yang terjadi pada salah satu variabel (X) akan menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel lain (Y).

Intinya, korelasi adalah teknik menganalisis statistik untuk mencari hubungan dari dua variabel. Hubungan dua variabel itu bisa terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau hanya kebetulan.

Dua variabel bisa disebut berkorelasi, bila perubahan pada variabel yang lain ke arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif) secara teratur. Korelasi sendiri terbagi menjadi tiga, yakni korelasi sederhana, parsial dan ganda.¹¹

Korelasi juga terbagi menjadi 3 macam, yakni korelasi sederhana, korelasi parsial, dan korelasi ganda. Berikut, penjelasan masing-masing korelasi.

1. Korelasi Sederhana

Korelasi sederhana adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel dan mencari tahu bentuk hubungan antara keduanya yang bersifat kuantitatif. Kekuatan hubungan antara dua variabel yang dimaksud adalah 2 variabel itu memiliki hubungan yang lemah, erat atau tidak erat. Sedangkan, bentuk hubungan yang itu maksudnya antara dua variabel memiliki bentuk korelasi linear positif atau linear negatif yang mencakup teknik-teknik dari pengukuran asosiasi. Ada 2 teknik pengukuran asosiasi yang paling populer meliputi korelasi pearson product moment dan korelasi rank spearman. Korelasi pearson product moment adalah korelasi yang digunakan untuk data kontinu dan data diskrit. Teknik pengukuran asosiasi ini sangat cocok digunakan untuk statistik parametrik. Karena, data berjumlah besar dan memiliki ukuran parameter, seperti mean dan standar deviasi populasi. Sedangkan, korelasi rank spearman digunakan untuk data

¹¹ Pengertian Korelasi Menurut Para Ahli dan Bentuk Analisisnya
<https://penerbitdeepublish.com/pengertian-korelasi/amp/> diakses pada tanggal 03 Oktober 2023

diskrit dan kontinu yang statistik nonparametrik. Koefisien korelasi rank spearman lebih cocok digunakan untuk statistik nonparametrik. Statistik non parametrik adalah statistik yang digunakan ketika data tidak memiliki informasi parameter, data tidak berdistribusi normal atau data diukur dalam bentuk ranking.

Berbeda dengan korelasi pearson, teknik pengukuran asosiasi ini tidak membutuhkan asumsi normalitas. Sehingga, korelasi rank spearman lebih cocok digunakan untuk data dengan sampel kecil. Korelasi rank spearman mencari hubungan dengan menghitung ranking data terlebih dahulu. Artinya, korelasi dihitung berdasarkan orde data. Anda bisa menggunakannya ketika menemui data kategori, seperti kategori pekerjaan, tingkat pendidikan, kelompok usia dan contoh kategori data lainnya. Dengan demikian korelasi sederhana dapat digunakan untuk statistik parametrik dengan jumlah besaran dari ukuran parameter pada populasi.

2. Korelasi Parsial

Korelasi parsial merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel bebas dan variabel tak bebas. Caranya, mengontrol salah satu variabel bebas untuk melihat korelasi natural antara variabel yang tidak terkontrol. Analisis korelasi parsial ini akan melibatkan dua variabel. Satu variabel yang dianggap berpengaruh akan dikendalikan atau dibuat tetap sebagai variabel kontrol.

Sehingga, korelasi parsial ini nantinya bisa digunakan untuk melakukan kontrol dari salah satu variabel dengan mudah.

3. Korelasi Ganda

Korelasi ganda adalah bentuk korelasi yang biasanya digunakan untuk melihat hubungan antara 3 atau lebih variabel (dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen). Korelasi ganda ini berkaitan dengan interkorelasi variabel independen, seperti korelasinya dengan variabel dependen. Oleh karena itu, korelasi ganda ini juga merupakan nilai yang bisa menentukan kuat atau tidaknya pengaruh hubungan antara variabel secara bersama-sama. Korelasi ganda merupakan korelasi yang terdiri dari 2 atau lebih variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) dan satu variabel terikat (Y). Apabila, perumusan masalahnya terdiri dari 3 masalah, maka hubungan antar masing-masing variabel dilakukan dengan perhitungan korelasi sederhana.

Korelasi ganda juga memiliki koefisien dengan besar kecilnya antara hubungan variabel yang akan dinyatakan dalam bilangan yang disimbolkan -1 – 0 dan $+1$. Korelasi -1 adalah negatif sempurna, yakni ada hubungan di antara dua variabel atau lebih tapi arahnya terbalik. Sedangkan, $+1$ adalah korelasi positif sempurna, yakni adanya sebuah hubungan di antara dua variabel atau lebih. Lalu, korelasi 0 dianggap tidak memiliki hubungan antara 2 variabel atau lebih yang diuji, sehingga bisa dikatakan tidak ada hubungan sama sekali.

B. KONSEP BUDI

Kata Budi berasal dari (serapan dari Jawa: dari Sanskerta: translit. *buddhi*) adalah serangkaian kemampuan kognitif yang memungkinkan kesadaran, persepsi, pertimbangan, dan ingatan pada manusia dan organisme lain. Berbagai tradisi dalam filsafat, agama, psikologi, dan sains kognitif telah berupaya untuk memahami budi dan properti-propertinya. Permasalahan utama yang terkait dengan budi adalah hubungannya dengan otak dan sistem saraf, yang biasa disebut masalah budi-tubuh. Berbagai pendekatan telah diajukan, seperti dualisme yang menyatakan bahwa budi terpisah dari tubuh dan fisikisme yang menekankan bahwa budi berasal dari dan dapat direduksi ke fenomena fisik seperti proses neurologis. Permasalahan lain terkait dengan keberadaan budi seperti yang ada pada hewan atau kecerdasan buatan.¹²

Secara etimologis arti Budi ialah Budi atau mind berasal dari kata *gemynd* Inggris Kuno artinya kemampuan ingatan, bukan pemikiran secara umum. Bahasa Inggris Kuno memiliki kata lain untuk mengungkapkan "pikiran", seperti *hyge* "pikiran, semangat". Generalisasi arti budi atau pikiran yakni memasukkan semua kemampuan mental, pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan, secara bertahap berkembang selama abad ke-14 dan ke-15.

Budi atau mentalitas biasanya dikontraskan dengan tubuh, materi, atau fisik. Masalah sifat kontras ini dan khususnya hubungan antara pikiran dan otak disebut masalah pikiran-tubuh. Sudut pandang tradisional termasuk

¹² <https://id.wikipedia.org/wiki/Budi> diakses pada tanggal 06 Agustus 2023.

dualisme dan idealisme, yang menganggap pikiran sebagai non-fisik. Pandangan modern sering berpusat pada fisikalisme dan fungsionalisme, yang berpendapat bahwa pikiran secara kasar identik dengan otak atau dapat direduksi menjadi fenomena fisik seperti aktivitas saraf.

Budi atau akal pikiran sering dipahami sebagai kemampuan yang memanifestasikan dirinya dalam fenomena mental seperti sensasi, persepsi, pemikiran, penalaran, memori, keyakinan, keinginan, emosi dan motivasi. Pikiran atau mentalitas biasanya dikontraskan dengan tubuh, materi atau fisik. Inti dari kontras ini adalah intuisi bahwa pikiran menunjukkan berbagai fitur yang tidak ditemukan dan bahkan mungkin tidak sesuai dengan alam semesta material seperti yang dijelaskan oleh ilmu alam.

Definisi filosofis dari budi biasanya dilanjutkan tidak hanya berasal dari berbagai jenis fenomena dari budi, tetapi dengan mencari "tanda mental": bagian yang dimiliki oleh semua kondisi mental dan hanya oleh kondisi mental. Pendekatan epistemik mendefinisikan keadaan mental dalam hal akses epistemik istimewa yang dimiliki subjek ke keadaan ini. Ini sering dikombinasikan dengan pendekatan berbasis kesadaran, yang menekankan keunggulan kesadaran dalam kaitannya dengan pikiran. Pendekatan berbasis intensionalitas, di sisi lain, melihat kekuatan pikiran untuk merujuk pada objek dan mewakili dunia sebagai cara tertentu sebagai tanda mental.

Esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Kata budi pekerti dalam kosakata Arab adalah akhlak, dalam kosakata Latin/Yunani adalah ethos dan dalam kosakata Inggris adalah

ethic. Mengenai pengertian budi pekerti ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu : secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dan secara operasional, budi pekerti berarti perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.¹³

Dalam bahasa Sansekerta, budi pekerti berarti tingkah laku, atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat. Yaitu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moralitas masyarakat yang terbentuk sebagai adat istiadat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budi pekerti terdiri dari dua kata, yaitu budi dan pekerti yang tidak dapat dipisahkan, kedua kata tersebut adalah bagian integral yang saling terkait. Budi berarti panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk. Pekerti berarti perangai, tingkah laku, akhlak. dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku.¹⁴

Pengertian tentang budi pekerti terkadang disandingkan dengan beberapa istilah lain, seperti akhlak, moral, karakter, etika, adab, dan lain sebagainya. Secara umum antara budi pekerti dan istilah-istilah lain itu memiliki persamaan yang mendasar, yaitu sama-sama berbicara tentang baik dan buruk terhadap tingkah laku seseorang. Namun dari istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan dari sisi tolak ukur atau sumbernya. Budi pekerti merupakan pendidikan nilai yang bersumber dari adat istiadat atau budaya

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 13.

¹⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas RI, 2008), cet. 4., h. 215

masyarakat, akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, moral bersumber dari norma-norma sosial masyarakat, etika bersumber dari akal pikiran karena merupakan pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat. Dan karakter bersumber norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat.

C. KONSEP AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu jama' dari kata khuluqun yang secara lingustik diartikan dengan tabiat atau budi pekerti bisa juga diartikan kebiasaan kepriwiraanan/kejantanan, agama, dan kemarahan.¹⁵

Kata Akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq*, artinya menciptakan dan *Makhluk* artinya diciptakan. Diterjemahkan melalui pendekatan lingustik (kebahasaan) akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yukhliqu-ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan* berarti As-Sajiyah (perangai), Ath-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), Al-Adat (Kebiasaan, kelaziman), al- Muru'ah (peradaban yang baik), dan ad-din (agama). Secara terminologik (peristilahan) dapat dikatakan bahwa akhlak adalah perantara

¹⁵ Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Terlengkap. Cet 14. (Surabaya : Pustaka Progresif. 1997.). h.364

perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, dalam pengertian umum akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.¹⁶

Menurut Ibnu Miskawaih (w.421 H/1030 M) seorang yang pakar dalam bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya melakukan perbuatan tanpa memikirkan dan menimbanginya. Sementara itu menurut Imam al-Ghazali (w.505 H/1111 M) berpendapat lebih luas mengenai akhlak, yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan aneka perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansional tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dalam akhlak, sebagaimana Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid paparkan dalam bukunya Ilmu Akhlak, yaitu :

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa yang melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, perbuatan akhlak adalah yang didasari atas kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.

¹⁶ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid..*Ilmu Akhlak*. Cet II.(Bandung: Pustaka Setia. 2010), h.13-14

¹⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, h.14

4. Akhlak adalah yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
5. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, bukan karena mendapat pujian.¹⁸

Kata "*khalaq*", artinya telah berbuat, telah menciptakan, telah mengambil keputusan untuk bertindak. Akhlak adalah suatu tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, sebagaimana Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid terangkan dalam bukunya Ilmu Akhlak, yakni :

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yakni pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, h.14-15

3. Psikomotorik, yakni pelaksanaan pemahaman yang rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.¹⁹

Surah *al-'alaq* ayat 1-5 adalah salah satu yang dapat diambil menjadi konsep akhlak dalam al-qur'an. Yang secara tekstual menyatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan (*'allamal-insana maalam ya'lam*). Ayat pertama dalam surah *al-'alaq* merupakan penentu perjalanan akhlak manusia sebab ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagai pencipta segala tindakan atau yang memberikan kekuatan untuk berakhlak. Kata *Rabbun* dalam ayat ini diartikan bahwa akhlak mesti didasari oleh pengetahuan *ilahiah*. Kata *Rabbun* berasal dari "*rabba-yarubbu-tarbiyyatan*". Oleh karena itu makna akhlak memiliki karakteristik berikut :

- a. Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan ilahiah;
- b. Akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan;
- c. Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.²⁰

Adapun term Akhlak yang semakna adalah etika atau moral. Istilah-istilah ini sesungguhnya berbeda pada hakikatnya sebagaimana penjelasan Yunahar Ilyas dalam membedakan antara istilah akhlak, etika dan moral. beliau menerangkan :

¹⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*, h.15-16

²⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*, h.16

Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-qur'an dan sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Sekalipun dalam pengertiannya antara ketiga istilah diatas (akhlaq, etika dan moral) dapat dibedakan, namun dalam pembicaraan sehari-hari, bahkan dalam beberapa literatur keislaman, penggunaannya sering tumpang tindih. Misalnya judul buku Ahmad Amin, Al-Akhlaq, diterjemahkan oleh Prof. Farid Ma'ruf dengan etika (ilmu Akhlaq). Dalam Kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Shadly, moral juga diartikan Akhlaq.²¹

Dari penjelasan ini telah dapat kita fahami bahwa istilah-istilah ini sesungguhnya berbeda satu dengan yang lain, namun dalam pengaplikasiannya sering terjadi tumpang tindih.

2. *Macam-Macam Akhlak*

Akhlaq jika dilihat dari pembagiannya maka didapati dua macam; yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak *mahmudah* (terpuji) adalah segala tingkah laku yang terpuji. Dapat disebut juga dengan akhlak fadhilah, berarti akhlak yang utama, atau disebut juga oleh ahli-ahli tasawuf dengan istilah budi yang munjiyat (jaya/selamat). Adapun akhlak *madzmumah* (tercela) adalah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Akhlak buruk adalah suatu sifat tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang melaksanakannya niscaya akan mendapatkan nilai dosa dari Allah, karena perbuatan tersebut

²¹ Yunahar Ilyas. Kuliaah Akhlaq. (Yogyakarta : Lembaga Pengajian Dan Pengamalan Islam. 2012). h.3-4

merupakan perbuatan yang tercela di hadapan Allah. Para ahli tasawuf menyebutnya dengan budi yang muhlikat (merana/sakit).²²

Di antara contoh akhlak *madzmumah* yang harus dihindari adalah *fujur* (tenggelam dalam syahwat hawa nafsu/durjana), *syarah* (*lobaktamak*), *tabazzul* (tidak punya harga diri), *safah* (lekas marah), *kharq* (suka membicarakan di sekeliling kepentingan diri), *qasawah* (kasar-budi), *khadar* (curang), *khianat*, *membuka rahasia*, *takabbur*, *khabats* (dendam), *bakhil* (kikir), *jubun* (pengecut), *hasad* (dengki), *jaza'* (gabungan *kharq* dan *jubun*), *shighirul himmah* (jiwa kecil), *al-jaur* (berlebih-lebihan).

3. Ciri-Ciri Akhlak Dalam Islam

Menurut Yunahar ilyas (1956-sekarang) dalam bukunya yakni *Kuliah Akhlaq*, ia menerangkan ciri-ciri khas akhlak dalam islam. Yaitu :

- (1). *Rabbani*; sebab akhlaq bersumber dari *syara'* (Al-Qur'an dan al-Hadis). Dan kurang lebih terdapat 1.500 ayat yang mengandung pembahasan tentang Akhlak. Demikian pula hadis-hadis nabi yang tak kalah banyak jumlahnya membicarakan akhlak. Maka akhlak dalam islam menegaskan bukan saja moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang bernilai mutlak.
- (2) *Manusiawi*; maksudnya sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia yakni merindukan kebahagiaan yang hakiki.
- (3). *Universal*; maksudnya mencakup segala aspek hidup manusia, baik vertikal maupun horizontal.
- (4). *Keseimbangan*; yakni tidak menitik beratkan dunia atau akhirat saja, mesti terpenuhnya hak vertikal dan

²² Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.19

horizontal. Sebagaimana membenaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terhadap perkataan salman kepada Abu darda: “sesungguhnya tuhanmu punya hak yang wajib kau penuhi, dirimu punya hak yang wajib kau penuhi, istrimu punya hak yang wajib kau penuhi, berikanlah orang-orang yang punya hak akan haknya”. (HR.Bukhari). (5). Realistik; ialah memperhatikan kenyataan hidup manusia.²³

4. Sumber Akhlak

Sumber Akhlak terbagi atas dua yakni bersumber dari agama dan bukan pada agama. bersumber pada agama pada umumnya adalah seperangkat bimbingan dalam mengadakan bimbingan. Baik kepada dengan tuhan, sesama manusia atau dengan alam. Yang semua itu diharapkan dapat membawa kepada keselamatan dunia dan akhirat.

a. Sumber Akhlak Dari Agama

Dalam islam, akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga perwujudan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat disebut pula Akhlak Islami. Misal Al-Qur'an sebagai sumber akhlak yang membahas tentang hubungan akhlak kepada sesama manusia terdapat dalam al-Qur'an surah Muhammad, ayat 22. Demikian pula As-Sunnah atau Hadis merupakan sumber Akhlak dalam islam. Atau kata lain *As-Sunnah Al-Maqbulah / As-Sunnah Shahihah* sebagaimana tercantum dalam Himpunan putusan *Tarjih* bahwa Sunnah

²³ Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta : Lembaga Pengajian Dan Pengamalan Islam. 2012). h.12-15

yang *shahih*, berupa perintah-perintah dan laranganlarangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.²⁴

b. Sumber Akhlak Bukan Dari Agama

Pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu; insting dan pengalaman. Insting adalah semacam suara hati kecil (naluri) yang dengan ini manusia dengan spontan dapat membedakan antara baik dan buruk. sedangkan pengalaman adalah suatu perbuatan yang dapat dikatakan baik atau buruk ditentukan dari hasil pengalaman manusia dalam menjalani kehidupan. Sehingga dari pengalaman ini dalam suatu masyarakat akan didapati perbedaan-perbedaan dalam menentukan perbuatan baik atau buruk sebab aturan yang ditetapkan berbeda disamping juga dipengaruhi perkembangan zaman.²⁵

²⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Cet.3. (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah) h.276

²⁵ Tim Baitul Kilma Jogjakarta. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadis*, h. 5